

## Hubungan Pelaksanaan PAK dalam Keluarga Dengan Tingkah Laku Kristiani Anak Sekolah Minggu

Seri Antonius<sup>1</sup>, Lestari Sihotang<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Dengan Tingkah Laku Kristiani Anak Sekolah Minggu Usia 10-12 Tahun di Gereja HKBP Resort Sipoholon. Masalah sebelumnya terdapat pada tingkah laku anak sekolah Minggu yang suka lari sana sini ketika sedang berdoa, mengganggu teman-teman ketika beribadah, menarik kuping temannya, sering keluar-keluar saat ibadah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif inferensial, dengan populasi seluruh anak sekolah Minggu usia 10-12 tahun di Gereja HKBP resort Sipoholon 1 Kec. Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara yang berjumlah 120 orang dengan menggunakan teknik random sampling. Penelitian sampel yang dilakukan terhadap 36 anak sekolah minggu usia 10-12 tahun di gereja HKBP resort Sipoholon 1 Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Dengan Tingkah Laku Kristiani Anak Sekolah Minggu.

**Kata Kunci:** pendidikan agama kristen dalam keluarga, tingkah laku kristiani

### Abstract:

*This study aims to determine the relationship between the implementation of Christian religious education in the family and the Christian behavior of Sunday school children aged 10-12 years at the HKBP Church at the Sipoholon 1 resort, Sipoholon District. The previous problem was the behavior of Sunday school children who likes to run here and there while praying, disturbing friends when worshipping, pulling on his friend's ears, often going out during worship. The method used in this research is inferential descriptive statistical method, with a population of all Sunday school children aged 10-12 years in the HKBP Church resort Sipoholon 1 Kec. Sipoholon North Tapanuli Utara, amounting to 120 people using random sampling techniques. The sample research was conducted on 36 Sunday school children aged 10-12 years at the HKBP church at the Sipoholon 1 resort, Sipoholon District, North Tapanuli Utara.. A positive relationship test is obtained. This study concludes that there is a positive and significant relationship between the implementation of Christian religious education in the family and the Christian behavior of Sunday school children*

**Keywords:** christian religious education in the family, christian behavior

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu aktivitas untuk membawa jiwa-jiwa pada pengenalan akan jalan keselamatan, yaitu melalui Yesus Kristus dengan menyaksikan pribadi Yesus melalui sikap, perbuatan dan tingkah laku orang percaya.

\*Lestari Sihotang, IAKN Tarutung  
Email: lestarisihotang7@gmail.com

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memasuki persekutuan iman, yang mengakui dan memuliakan Tuhan Yesus Kristus dalam segala waktu dan tempat. Dalam Pendidikan Agama Kristen mengakui dan memuliakan Tuhan dapat dibuktikan melalui perbuatan.

Upaya pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan dalam dua sarana, yaitu secara formal; disebut sebagai sekolah dan secara informal; disebut sebagai gereja dan keluarga. Keluarga merupakan lembaga yang paling pertama sekali dibentuk oleh Tuhan di dalam dunia ini. Keluarga termasuk lembaga masyarakat yang paling kecil tetapi sangat memiliki peran penting sebagai wadah pendidikan, sebab keluarga merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani.

Pertumbuhan rohani berbasis Yesus Kristus tersebut sangat efektif diterima pada kondisi seorang anak berusia 10-12 Tahun. Sebab anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu banyak hal, mudah percaya, dan berfikir secara konkrit. Ciri khas perkembangan anak tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sidjabat (2011:226) yang mengatakan bahwa anak pada umur 10-12 lebih Aktif bermain, ingin tahu banyak hal, mudah percaya, perhatian mudah pecah, berpikir secara konkrit. Itu sebabnya orang tua harus mengetahui perkembangan anak pada usia anak tersebut agar dapat memberikan perhatian yang tepat sesuai kebutuhan anak, Melalui pendidikan Kristen dari keluarga. sebab keluarga merupakan landasan kehidupan bagi anak-anak yang dibangun dan dikembangkan berdasarkan ajaran Kristus. Patut dipahami bahwa anak pada usia ini membutuhkan perhatian yang tepat, yang sesuai dengan perkembangannya dan pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang paling dasar yang dapat membentuk tingkah Laku Kristiani anak.

Pendidikan Kristen pertama sekali didapatkan oleh anak-anak berasal dari keluarga yang mendidik dan mengajarkan kedewasaan anak sejak kecil. Pendidikan harus dilakukan orangtua karena Tuhan mempercayakan anak-anak kepada mereka untuk dididik dan diajar (Ams. 1:8). Hal tersebut sejalan dengan Nainggolan (2010:114) yang menyatakan bahwaOrangtua harus menjadi model yang baik dari iman kristiani agar menjadi panutan yang efektif bagi internalisasi sistem kepercayaan, nilai dan pola tingkah laku Kristiani. Bila orang-orang yang ada di dalam rumah hidup

dengan penuh cinta kasih, saling menghargai dan mensyukuri, maka keluarga akan terhindar dari keributan dan ketegangan sehingga anak akan hidup dengan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keluarga yang harmonis tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku, watak dan tingkah laku anak baik di tengah keluarga maupun di gereja.

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga merupakan pendidikan dasar yang wajib diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Sesuai dengan firman Tuhan yang menyampaikan bahwa orang tua harus mendidik anaknya (Ul. 6:6-9) dari Ayat tersebut dengan jelas menerangkan tentang peranan orangtua dalam memberikan pendidikan sebagai tanggung jawab mereka untuk memberitahukan setiap ketetapan Allah kepada anak-anak mereka. Hal itu harus terus menjadi gaya hidup, bukan hanya sebagai pelajaran. Orang tua dalam keluarga harus mengajar anak-anaknya membaca Alkitab, mengajarkan anak-anak untuk menghafal ayat-ayat, lagu-lagu rohani.

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga harus diberikan secara berkesinambungan kepada anak-anak untuk mengedepankan kebenaran-kebenaran yang ada di dalam Alkitab, sehingga anak-anak bisa menjadi terang dunia yang memiliki tingkah laku yang dapat menjadi teladan seperti yang di inginkan Tuhan Yesus. Akan tetapi jika pendidikan agama Kristen itu tidak dilaksanakan di dalam keluarga maka yang terjadi sebaliknya, tingkah laku anak menjadi buruk.

Keluarga dalam Kekristenan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan agama Kristen yang terdiri dari anak-anak tidak terlepas dari gereja. Sebab anak-anak dalam keluarga Kristen harus ikut melibatkan diri ke dalam gereja atau disebut sebagai anak sekolah minggu. Sebagaimana sekolah minggu juga merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan pendidikan agama Kristen.

Setiap anak sekolah minggu seharusnya memperlihatkan hal-hal yang menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan firman Tuhan berdasarkan pendidikan agama Kristen yang telah diperolehnya dari keluarga. Akan tetapi dalam pengamatan penulis, anak-anak usia 10-12 tahun ketika mengikuti sekolah minggu di gereja HKBP Simanungkalit belum memperlihatkan tingkah laku Kristiani seperti yang diharapkan. Anak sekolah minggu usia 10-12 tahun dalam gereja itu masih suka lari ke sana-sini ketika sedang berdoa, mengganggu teman-temannya ketika sedang

beribadah, menarik kuping temannya, sering keluar-keluar dari gereja ketika ibadah masih berlangsung, tidak menghafal ayat Alkitab yang telah diberikan oleh Guru Sekolah Minggu, enggan ketika disuruh memimpin doa, jarang untuk datang sekolah minggu, ribut dan tidak memperhatikan guru Sekolah Minggu ketika menyampaikan Firman Tuhan.

Berdasarkan tingkah laku anak sekolah minggu tersebut diduga bahwa: orang tua belum tegas dalam mendisiplinkan anak di rumah sehingga anak menunjukkan sikap hidup tidak tertib ketika di Gereja, orang tua belum sepenuhnya mengajarkan pada anak untuk terbiasa melakukan hal seperti: berdoa saat mau tidur dan bangun tidur, saat teduh setiap pagi, setia dalam memberikan waktu untuk membaca Alkitab, sebab anak masih takut dan enggan ketika disuruh memimpin doa didepan.ketikaanak pulang dari mengikuti sekolah minggu orang tua belum sepenuhnya memberikan perhatian dengan bertanya tentang apa yang dipelajari anak disekolah minggu supaya dapat diajarkan berulang-ulang kepada anak-anaknya apabila duduk dirumah, apabila sedang dalam perjalanan, apabila sedang berbaring, dan apabila saat bangun, sesuai dengan Firman Tuhan yang mengatakan dalam (Ul. 6:7).

Diperhadapkan dengan situasi saat ini tentu peran keluarga sangatlah dibutuhkan dalam memberikan pendidikan agama Kristen, terutama dimasa covid yaitu Corona Virus Disease (COVID-19) sedang menimpa dunia termasuk Indonesia yang merupakan jenis baru dari corona virus. Virus ini bias menyerang siapa saja, seperti lansia, orang dewasa, anak-anak, dan bayi. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua Negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Keberadaan Virus covid-19 ini sangat berdampak besar dalam tatanan kehidupan umat manusia, baik terhadap keagamaan, sosial dan pekerjaan, menimbulkan berbagai permasalahan bagi kehidupan manusia termasuk dalam perekonomian, pendidikan, bahkan kesehatan, kesejahteraan manusia dan pemasalahan yang ditimbulkannya berakibat terhadap pelaksanaan pendidikan.

Kegiatan proses mendidik atau pelaksanaan pembelajaran di sekolah berubah menjadi pengajaran jarak jauh yaitu dari rumah. Pembelajaran di sekolah tidak secara langsung dihentikan tetapi dilakukan melalui belajar secara daring/online. Demikian

juga pelaksanaan pendidikan agama Kristen terhadap anak sekolah minggu memiliki dampak terhadap gereja. Anak sekolah minggu menjadi lebih dipercayakan gereja kepada keluarga untuk mendidiknya. Namun, walaupun demikian hal seperti itu bukanlah sesuatu yang baru hanya saja keberadaan pandemi covid-19 yang sedang melanda dunia pada saat ini menyadarkan kembali keluarga untuk melaksanakan perannya dalam melaksanakan pendidikan agama Kristen terhadap anak-anak.

Berbagai kesulitan pun dialami oleh anak-anak, salah satunya kesulitan dalam memahami pelajaran daring, begitu juga orang tua yang menggantikan guru di rumah sering tidak sabar dalam mengajari atau pun mendampingi anak-anak mereka. Hal ini terbukti dengan permasalahan yang baru saja terjadi, misalnya; ketidaksabaran orangtua mendampingi atau mengajari anaknya saat jam pelajaran online berlangsung. Hal ini dialami oleh Kesia bocah perempuan berusia 8 tahun yang meninggal dunia saat setelah mengikuti kegiatan pembelajaran online di rumahnya. Diduga berdasarkan laporan Polres Lebak Banten, motif pembunuhan anak perempuan berusia 8 tahun oleh orang tua kandungnya berinisial LH (26), warga Jakarta Pusat, melalui penganiayaan hingga tewas. Pembunuhan ini terjadi diakibatkan putrinya yang sulit memahami pelajaran saat belajar daring. Padahal peran keluarga dan anggota keluarga, terutama orangtua (ayah-ibu) seharusnya menciptakan iklim yang biasa disebut “home” bagi anak-anak mereka, dimana ada kehangatan dan kasih, serta penerimaan terhadap anak-anak mereka sebagaimana adanya.

Sekaitan dengan hal ini, dengan situasi apapun terjadi setiap orangtua harus memberikan pendidikan agama Kristen di dalam keluarga untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki moral dan spiritual yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat dan gereja, karena keluarga yang memegang peranan yang terpenting dalam memberikan Pendidikan Agama Kristen bagi anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Homrighausen dan Enklaar (2012:128) “Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan yang terpenting dalam PAK, bahkan lebih penting pula dari segala jalan yang dipakai gereja untuk pendidikan itu.” Maka pendidikan agama Kristen dalam keluarga merupakan proses perubahan cara pikir atau tingkah laku yang berhubungan dengan iman Kristen.

Identifikasi masalahnya berhubungan dengan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga, pertama, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan, hal itu dapat dilihat dari tingkah laku anak yang belum sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kedua, orang tua Kristen belum melakukan tugasnya sebagai orangtua Kristen karena masih terdapat tingkah laku seperti mengganggu teman-temannya ketika sedang beribadah, menarik kuping temannya, sering keluar-keluar dari gereja ketika ibadah masih berlangsung, enggan disuruh memimpin doa. Ketiga, tingkah laku Kristiani anak sekolah minggu, dengan adanya pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.

### **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan setiap penelitian harus dapat menyajikan data yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara, kuesioner (angket) maupun dokumentasi. Prinsip dasar penyajian data adalah komunikatif dan lengkap. Sugiyono (2012:147) mengemukakan bahwa: “statistika inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi”.

Populasi penelitiannya adalah seluruh anak sekolah Minggu usia 10-12 tahun di gereja HKBP resort Sipoholon 1 Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020/2021 sebanyak 120 orang yang dibagi menjadi tiga gereja.

Sampel yang diambil adalah yang dianggap representatif untuk mewakili populasi peneliti yaitu sebanyak 30% dari 120 = 36 maka, sampelnya sebanyak 36 orang. Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini ada 2 variabel yang berhubungan yaitu: Variable bebas (X): Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dan Variabel terikat (Y): Tingkah Laku Kristiani Anak Sekolah Minggu. Instrumen penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah angket tertutup (kusioner). Kisi-kisi angket-instrument penelitian ini disusun berdasarkan teori yang ada dan disesuaikan dengan indikator.

Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dengan butir yang diukurnya. Sebelum uji reliabilitas angket dilakukan perlu dicari

terlebih dahulu varians setiap butir itemnya dengan menggunakan rumus Arikunto (2010:245). Untuk menguji reliabilitas instrumen, penulis menggunakan rumus Alpha-Cronbach dalam buku Arikunto (2010:171). Kemudian untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrumen tersebut, harga dikonsultasikan dengan cara mengartikan indeks korelasi hitung dengan interpretasi sederhana sebagaimana yang dikatakan Sugiyono (2016:184)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 36 orang Anak Sekolah Minggu usia 10-12 tahun di gereja HKBP resort Sipoholon 1 Kec. Sipoholon Kab. Tapanuli Utara hal ini dibuktikan dengan uji hubungan diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sebesar  $0,375 > 0,329$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $2,357 > 1,684$  hal ini menunjukkan bahwa hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Kristiani Anak Sekolah Minggu Usia 10-12 Tahun di Gereja HKBP resort Sipoholon 1 mempunyai hubungan yang positif dan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkah laku Kristiani juga sudah baik, sebagaimana jawaban siswa atas angket penelitian diperoleh nilai rata-rata tertinggi pada item no 22 dengan nilai 3,583 yaitu tentang taat dan patuh terhadap nasihat dan peraturan orangtua dan nilai rata-rata terendah terdapat pada item nomor 23 dengan nilai 2,694 yaitu tentang menyelesaikan tugas rumah dengan tepat waktu. Sedangkan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dengan baik pada tingkat dasar, hal ini dibuktikan dengan jawaban atas angket penelitian dimana nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item nomor 26 dengan nilai 3,917 yaitu pada saat ibadah orangtua membicarakan perintah Allah dalam hidup manusia dan nilai rata-rata terendah pada item No. 35 dengan nilai 3,389 yaitu tentang orangtua membatasi jam bermain.

Selanjutnya menurut Lase (2003:23) tingkah laku adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditangkap langsung dengan indera seperti melempar, memukul, mengemudi, merokok serta tingka laku yang tidak kasat indera yang harus diselidiki dengan metode dan instrumen khusus karena tidak bisa langsung ditangkap oleh indera misalnya motivasi, sikap, berfikir, beremosi dan minat. Kemudian Lewin yang

dikutip Harianto (2012:197) berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antara kekuatan, baik dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan, kejiwaan, maupun dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkah laku adalah seluruh perbuatan manusia yang ditunjukkan oleh seseorang yang nampak dan diamati indera dalam kehidupan sehari-hari seperti melempar, memukul, mengemudi, merokok serta tingkah laku yang tidak kasat indera yang harus diselidiki dengan metode dan instrumen khusus karena tidak bisa langsung ditangkap oleh indera misalnya motivasi, sikap, berfikir, beremosi dan minat. Atau perilaku anak sebagai sosok manusia yang mana biasanya dilakukan baik ataupun tidak baik untuk dilaksanakan, serta berkenan dengan karakter atau kelakuan. Gunarsa (2003:69-70) mengatakan bahwa pada usia 10-12 tahun, anak sudah dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan. Anak sudah mampu membedakan macam-macam nilai moral serta macam-macam situasi dimana nilai-nilai moral itu dapat dikenakan. Anak sudah mengenal konsep-konsep moralitas seperti: kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan. Pada masa ini, pada anak juga terdapat dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain.

Ciri-ciri tingkah laku kristiani anak Sekolah Minggu, orang tua harus menjadi model dalam kebenaran firman Tuhan, sehingga anak dapat meneladani apa yang mereka lihat dan dengar dari orang tua mereka. Sehingga anak dapat menunjukkan tingkah laku kristiani dalam hidupnya dan dapat menjadi teladan. Scandres dalam Pasaribu (2015:88-89) mengatakan bahwa ciri-ciri tingkah laku Kristiani anak adalah: Bijaksana, sopan, berani, rendah hati, sabar, jujur, setia dan bertanggung jawab.

Homrighausen & Enklaar (2012:129) mengatakan bahwa keluarga mempunyai tempat yang mutlak dalam Sejarah Suci. Di seluruh Alkitab menyaksikan pentingnya keluarga yang dipakai oleh Tuhan bagi umat manusia. Seperti dalam Perjanjian Lama. Keluarga para patriarch (bapa-bapa leluhur) seperti Abraham, Ishak, dan Yakub, besar pengaruhnya terhadap hidup segala keturunan dan anggota keluarganya. Yakub misalnya, biarpun ia lari meninggalkan rumah ayahnya, Ishak, tetapi justru dalam persaingannya itu senantiasa ia mengingat keluarganya dan masih tetap mengatur



tingkah-lakunya menurut adat dan asas-asas rumahtangganya yang dulu itu. Dari bapa leluhur tersebut dapat kita simpulkan bahwa Tuhan memakai Keluarga sebagai wadah dalam mengarahkan dan membentuk sikap dan tingkah laku keturunan anggota keluarganya.

Pengertian pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Keluarga juga merupakan suatu lingkungan yang seimbang yang diatur oleh Allah bagi pertumbuhan seorang untuk bisa berkembang dan bertumbuh.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Nainggolan (2010:111-112) mengatakan bahwa keluarga ialah pendidikan yang berdasarkan Alkitab yang sangat mementingkan pengenalan dan pengetahuan tentang Tuhan dan perbuatannya yang telah mendatangkan keselamatan bagi umat manusia. Perbuatan-perbuatan Tuhan ini harus diajarkan, diterangkan dan dipercayai, sehingga segala orang dapat mengenal, mengetahui dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamatnya, dan berbalik dari pola hidupnya yang lama, menjadi ciptaan yang baru dalam Yesus Kristus. Ia juga melanjutkan bahwa di dalam Perjanjian Lama kita menjumpai bahwa Tuhan mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam iman dan kasih kepada Tuhan dan sesama. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Harianto (2012:73) bahwa pendidikan agama Kristen dalam keluarga ialah orangtua memberitakan ketetapan-ketetapan Allah kepada anak-anak mereka. Hal itu harus terus menjadi gaya hidup, bukan hanya sebagai pelajaran. Contoh yang paling jelas dalam (Ul 6:6-9 & Ams. 29:17).

Merangkum pendapat Nainggolan dan Harianto diatas melalui pernyataan Nuhamara (2007:57) keluarga merupakan setting pertama dan utama dari pendidikan agama Kristen, karena orang tua yang pertama sekali mengasuh anak-anak hingga anak belajar dan mengalami pertumbuhan dalam iman, bukan hanya anak tetapi juga seluruh anggota keluarga dapat saling belajar melalui interaksi mereka. Ketika orangtua menjalankan pendidikan terhadap anak, ia sendiri belajar untuk bertumbuh dalam iman di

Dasar teologis Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Nainggolan (2009:25-26) mengatakan bahwa dasar teologis pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah Alkitab: Dalam perjanjian lama ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun (Ulangan 6:6-7). Mendidik anak-anaknya untuk dapat mengenal perintah/taurat Tuhan (Mazmur 78:5-6), mendidiknya di jalan yang benar (Amsal 22:6) dan menjawab pertanyaan seorang anak dengan tepat (Keluaran 12:26-27). Mendidik anak adalah suatu keharusan karena anak merupakan warisan Allah kepada orang tua (Amsal 22:15; 19:18; 23:13-14; 29:15,19). Dalam Perjanjian Baru, Yesus sedikit pun tidak memandang rendah seorang anak. Yesus sangat mengasihi anak-anak, misalnya Markus 9:36; Matius 11:16-17; Lukas 18:15-17. Ditengah-tengah kesibukan-Nya Yesus belum pernah menolak kehadiran anak-anak, dengan rela Ia mendekati mereka, memenuhi keutuhan mereka, bahkan memberkati mereka.

Dalam tradisi Perjanjian Baru, pendidikan terhadap anak merupakan tanggungjawab orangtua. Dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4, disebutkan bahwa orangtua harus mendidik anak dalam ajaran firman Allah. Kewajiban orangtua dalam mendidik anak adalah memelihara mereka, mencukupi kebutuhan materi dan emosi mereka, serta menasihati mereka agar bertumbuh. Selanjutnya Nainggolan (2010:112) juga mengatakan bahwa dasar teologis pendidikan agama Kristen dalam keluarga ialah di dalam Perjanjian Lama Tuhan mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam iman dan kasih kepada Tuhan dan sesama. Contohnya yang paling jelas dalam Ulangan 6:1-7, dan dalam Perjanjian Baru, Paulus memperingatkan dengan tegas kepada para bapak/ayah untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Dengan penjelasan lebih rinci namun sesungguhnya saling melengkapi antara Nainggolan dan Harianto (2012:73) mengatakan bahwa Dasar teologis Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga yaitu Amsal 29:17 “Didiklah anakmu maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu dan sukacita kepadamu”. Selanjutnya Ulangan 6:6-9 “Apa yang Ku perintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang berjalan,

apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun. Haruslah engkau mengingatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah menjadi lambing didahimu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Tujuan pendidikan Agama Kristen dalam keluarga berdasarkan pendapat Bushnell yang dikutip oleh Nuhamara (2009:117) mengatakan bahwa Tujuan pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah untuk menyediakan pengalaman belajar yang menolong orangtua mempertimbangkan sejumlah cara untuk mengurus rumah tangga dan pendidikan agama Kristennya bagi pertumbuhan anak.

Kemudian Homrighausen dan Enklaar (2011:131) mengatakan bahwa Tujuan pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah untuk sianak dapat mengerti apakah itu percaya dan anak-anak dapat memikul tanggungjawab setiap tugas masing-masing. Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah: Pertobatan yaitu dengan memutuskan secara pribadi tanpa paksaan untuk mengikut Kristus, bertumbuh dan menjadikan anak-anak serupa dengan Kristus. Mengajarkan anak-anak untuk bertumbuh dalam iman yang kuat kepada Kristus, hidup menurut jalan-Nya. Mengajarkan sianak dapat mengerti apakah itu percaya dan anak-anak dapat memikul tanggungjawab setiap tugas masing-masing.

Orangtua sebagai pendidik dalam Keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini jelas, karena dalam keluargalah seorang anak pertama-tama memperoleh pendidikan. Orangtua memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar terhadap kehidupan anaknya secara keseluruhan baik dalam perkembangan fisik maupun psikologisnya.

Hariato (2012:69) mengatakan bahwa bentuk PAK dalam keluarga dengan mengajarkan anak takut akan Tuhan (Ams.1:7; 9:10), menjaga pikiran mereka (Ams. 4:23) menaati orangtua (Ams. 1:8). Lalu mengajak anak dengan mereka ke gereja setiap minggu, mengajar anak untuk menutup mata dan melipat tangan waktu berdoa, membaca Alkitab dan mengadakan saat teduh bersama, dan lain-lain.

Sidjabat (2008:142-152) menyebutkan ada sepuluh bentuk pendidikan agama Kristen dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orangtua yaitu: Menciptakan hubungan yang baik dengan anak. Membangun keterbukaan di antara anak dengan

orangtua. Membimbing anak lebih mengenal karya dan pribadi Yesus Kristus. Memakai Alkitab dalam ibadah keluarga. Berdoa secara pribadi dan berdoa bersama anak. Orangtua perlu menyediakan fasilitas bacaan atau musik rohani di rumah. Bersama-sama kegereja untuk beribadah dengan orang-orang percaya lainnya. Mendorong anak untuk bergaul dengan kawan-kawannya, kalau bisa mereka dari kalangan Kristen. Tidaklah berarti bahwa anak dilarang bergaul dengan teman-temannya yang non-Kristen. Memahami dampak Sekolah Kristen bagi pembinaan rohani anak. Kerjasama di antara orangtua dan guru di sekolah maupun sekolah minggu sangatlah penting. Hal itu dapat menumbuhkan semangat anak dalam belajarnya, sebab ia merasa bahwa orangtuanya memberi perhatian terhadap seluruh kegiatannya. Perlunya keteladanan hidup saleh dari orang lain.

## **KESIMPULAN**

Simpulan berdasarkan teori, tingkah laku adalah seluruh perbuatan manusia yang ditunjukkan oleh seseorang yang nampak dan diamati indera dalam kehidupan sehari-hari seperti melempar, memukul, mengemudi, merokok serta tingkah laku yang tidak kasat indera yang harus diselidiki dengan metode dan instrumen khusus karena tidak bisa langsung ditangkap oleh indera misalnya motivasi, sikap, berfikir, beremosi dan minat. Atau perilaku anak sebagai sosok manusia yang mana biasanya dilakukan baik ataupun tidak baik untuk dilaksanakan, serta berkenan dengan karakter atau kelakuan.

Simpulan berdasarkan hasil penelitian, dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hubungan diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $0,375 > 0,329$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $2,357 > 1,684$  hal ini menunjukkan bahwa hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Kristiani Anak Sekolah Minggu Usia 10-12 Tahun di Gereja HKBP resort Sipoholon 1 mempunyai hubungan yang positif dan signifikan.

Berdasarkan kesimpulan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Kristiani Anak Sekolah Minggu Usia 10-12 Tahun di Gereja HKBP resort Sipoholon 1 Kecamatan Sipoholon.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi saran kepada: Kepada Orangtua: Orangtua sebagai pendidik dalam Keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini jelas, karena dalam keluargalah seorang anak pertama-tama memperoleh pendidikan. Orangtua memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar terhadap kehidupan anaknya secara keseluruhan baik dalam perkembangan fisik maupun psikologisnya. Tugas dan tanggung jawab yang besar tersebut harus dilakukan dengan landasan perasaan kasih kepada anaknya. Kehidupan anak bergantung sepenuhnya kepada orangtua. Mendidik anak, memberikan dan sukacita kepadanya (Amsal 29:17).

Mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak ketetapan-ketetapan Allah apabila duduk, berjalan, berbaring, bangun dan mengingatkannya sebagai tanda pada tangan dan lambing didahi dan menuliskannya pada tiang rumah dan pintu gerbang (Ulangan 6:6-9). Kepada peneliti lainnya yang meneliti materi yang sama tetapi di tempat dan sampel penelitian yang berbeda diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan kegiatan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga maupun tingkah laku kristiani agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Produk*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Douma, J. 2010. *Kelakuan yang Bertanggungjawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, E Singgih, 2003. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harianto. 2012. *Pendidikan Agama Kristen & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi
- Homrighousen, E.G. dan Enklaar, I.H. 2011. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristianto, Paulus Lilik. 2008. *Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.

- Lase, Jason, 2003. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa*. Jakarta.
- Nainggolan, Jhon M. 2010. *Guru Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi.
- 2009. *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Nuhamara, Daniel. 2007. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Sala Tiga: Medio.
- Pasaribu, Andar Gunawan, 2015. *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah*. Medan: Mitra
- Sidjabat, BS. 2008. *Membesarkan Anak dengan Kreatif "Panduan Menanamkan Iman dan Modal Kepada Anak Sejak Dini"*. Yogyakarta: Andi.
- 2011. *Membangun Pribadi Unggul "Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter"*. Yogyakarta: Andi.
- Sunanto, Gideon Apit & Wijanarko Jarot. 2020. *Berani Mendisiplin Anak*. Jakarta Selatan: Bumi Bintaro Permai.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.